

TOLERANCE OF WALISONGO'S DA'WAH AS LOCAL WISDOM OF ISLAM NUSANTARA

Yoyok Amirudin

University of Islam Malang
yoyok.amirudin@unisma.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat toleransi dakwah Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di nusantara. Mengingat corak keberagaman di era multi digital, intoleran semakin marak. Perusakan rumah ibadah, pemukulan terhadap tokoh agama, dan menebarkan kebencian melalui media sosial. Perlu kiranya penulis menampilkan model toleransi dakwah walisongo sebagai *local wisdom* Islam nusantara. Berkembangnya Islam di Indonesia tidak lepas dari peranan walisongo. Walisongo cukup dominan dalam pembentukan kultur Islam nusantara. Pribumisasi Islam ala walisongo mengajarkan toleransi, substansi, dan kesadaran kebudayaan di dalam dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, mengkaji dari berbagai buku dan tulisan karya ilmiah. Adapun temuan dalam tulisan ini adalah Walisongo mampu mengislamkan tanah jawa tanpa merusak kebudayaannya. Bahkan mereka dapat mendialogkan budaya dengan agama. Seperti halnya Sunan Kalijaga mampu berinteraksi antara agama dan budaya melalui wayang, Sunan Bonang melalui tembang gendingnya, Sunan Giri dengan tembang lir-ilir dan Sunan Kudus memanfaatkan simbol-simbol Hindu Budha untuk dakwah kemasyarakat. Toleransi terhadap budaya lokal menjadi ciri khas dalam metode dakwah walisongo.

Kata kunci: Toleransi, walisongo, *local wisdom*, Islam nusantara

Abstract

This article aims to study the tolerance of Walisongo's da'wah in spreading Islam in Indonesia. In the multi digital era, intolerance is raised up very fast like houses of worship destruction, beatings of religious leaders, and hate speech through social media. It is necessary for the writer to display the model of tolerance of walisongo's da'wah as the local wisdom of Islam Nusantara. The rise of Islam in Indonesia cannot be separated from the existance of Walisongo. Walisongo is very dominant in the formation of Islamic culture in Indonesia. Walisongo Islamic indigenization teaches tolerance, substance, and cultural awareness in Islamic da'wah. This study apply literature research method, studying from various books and scientific papers. The mind finding in this paper is Walisongo be able to Islamize the land of Java without damaging the culture. Even they can dialogue culture with religion. Such as Sunan Kalijaga is able to interact between religion and culture via *wayang*, Sunan Bonang via *tembang gending*, Sunan Giri with *lir-ilir* song and Sunan Kudus utilize Hindu Buddhist symbols for community proselytizing. Tolerance to local culture is characteristic of the method of walisongo preaching.

Keynote: Tolerance, Walisongo, Local Wisdom, Islam Nusantara

Pendahuluan

Keanekaragaman budaya dan tradisi yang dimiliki di Indonesia seharusnya bisa menjadikan pemersatu bangsa. Fenomena kekerasan atas nama agama kerap kali

terjadi di lingkungan kita. Penyebaran agama Islam di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari peran Wali Songo. Perusakan terhadap tempat ibadah dan penganiayaan terhadap tokoh agama yang terjadi dewasa ini menandakan kurangnya pemahaman dalam beragama. Merasa paling benar dan menganggap agama lain salah dalam berdakwah juga menjadi permasalahan besar di tahun politik 2018. Untuk menyebarkan agama Islam dan bagaimana beragama setidaknya mengambil contoh sikap Walisongo.

Sejarah mencatat penyebaran Islam di tanah Jawa tidak dengan peperangan melainkan dengan damai dan kasih sayang. Penyebaran agama Islam yang dilakukan Wali Songo memiliki nilai sejarah kebudayaan yang penting dan bermakna karena strategi penyebarannya dilakukan melalui aspek-aspek budaya yang telah lama dianut masyarakat dan kebudayaan setempat.

Perkembangan dan kemajuan Islam di tanah Jawa seiring dengan melemahnya kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit ketika dipimpin Hayam Wuruk dengan Patih Gajah Mada masih berkuasa, keadaan politik di kerajaan terlihat tenang. Namun, Kerajaan ditinggal dua tokoh ini meninggal dunia pada tahun 1389. Pasca itu kerajaan mengalami kelemahan dan mengakibatkan runtuhnya kerajaan Majapahit. (Uka Tjandrasasmita, 1985:5).

Walisongo merupakan peletak batu pertama Islam di pulau Jawa. Kiprah Walisongo dalam peta dakwah Islam di Indonesia pada umumnya, di pulau Jawa khususnya memang merupakan fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Oleh sebab itulah, wajar jika H.J. Vanden Berg pun tanpa ada rasa keraguan mengatakan, "Adapun yang memimpin penyebaran Islam ini

adalah para Wali, merekalah yang memimpin pengembangan agama Islam di seluruh Jawa". (Hatmansyah, 2015:Vol.3 No.5)

Melalui makalah ini penulis merespon kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini. Seperti apa sikap toleransi dakwah walisongo, sehingga hal ini menjadikan lokal wisdom Islam Nusantara. Dan pada akhirnya menjadi ciri khas keislaman di Indonesia, dalam menyebarkan agama Islam. Akulturasi budaya, toleran terhadap penganut agama lain.

Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, yang bermakna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. (Hornby AS, 1995:7). Dalam bahasa Belanda adalah "*tolerantie*" dan kata kerjanya adalah "*toleran*". Sedangkan dalam Bahasa Inggris adalah "*toleration*" dan kata kerjanya adalah "*tolerate*". Toleran mengandung pengertian bersikap mendiamkan. Adapun toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya. (Sulchan Yasin: 389).

Dalam kamus Al Munawir bahasa Arab toleransi disebut "*ikhtimal, tasamuh*" yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (*samuhu-yasmuhu-samhan-wasimaahan, wasamaahatan*), artinya suka murah hati, berderma.

Toleransi adalah keharusan untuk melindungi kebebasan semua orang dalam menemukan kebenaran bagi diri mereka sendiri merupakan gagasan yang sudah ada sejak socrates. (Irwan Masduqi, 2015:180). Pada perkembangan selanjutnya *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) mendeklarasikan toleransi dalam konferensi yang diselenggarakan di Paris 25 Oktober-16 November 1996.

Konferensi itu memproklamasikan 16 November sebagai hari Toleransi Internasional. Dalam deklarasi tersebut dijelaskan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi manusia.

Toleransi sangat perlu diwacanakan di masyarakat guna meminimalkan kekerasan atas nama agama yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi, baik di luar maupun di dalam negeri.

Makna Walisongo

Walisongo berasal dari kata “*wali*” dan “*songo*”. Wali yang berasal dari Arab berarti “orang yang mencintai atau orang yang dicintai”. Kata wali ini kependekan dari *Waliyullah* artinya orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan kata “*songo*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Dalam *ensiklopedia Islam* disebutkan walisongo itu ialah sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang pengembangan Islam di pulau Jawa pada abad ke-15. Dalam *Ensiklopedia Islam* walisongo diartikan wali yang dianggap dekat dengan Allah, beribadah kepada Allah terus menerus, memiliki kekeramatan dan kemampuan yang luar biasa dibanding manusia lain.

Pengertian senada yang ditulis Agus Sunyoto dalam *Atlas Walisongo* menurut istilah wali songo atau sembilan wali dihubungkan dengan sekelompok peyiar agama di Jawa yang hidup dalam kesucian sehingga memiliki batin tinggi, berilmu kesaktian luar biasa, memiliki ilmu jaya kawijayan, dan keramat.

Walisongo tinggal di tiga wilayah penting, pantai utara pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik, Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat yang mengakhiri dominasi Hindu-

Budha dalam budaya Nusantara menjadi era kebudayaan Islam.

Adapun kesembilan wali tersebut adalah Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.

Toleransi Walisongo Sebagai *Local Wisdom* Islam Nusantara

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan aset terbesar dalam menyebarkan agama Islam. Agus Sunyoto dalam *Atlas Walisongo* menjelaskan Walisongo menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa menggunakan agama Kapitayan sebagai dakwah agama Islam, untuk mudah dipahami, dan dipraktekkan. Berikut sikap toleransi walisongo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Nusantara.

Maulana Malik Ibrahim sifatnya lemah lembut, belas kasih sayang, dan ramah kepada semua orang baik sesama muslim atau non muslim. Adapun Sunan Ampel menurut Agus Sunyoto di dalam *Atlas Walisongo* menukil dalam Babad Tanah Jawi digambarkan bahwa selain mengajari murid-muridnya membaca Al Quran, Raden Rahmad juga mengajari mereka kitab-kitab tentang ilmu syariat, tarekat, dan ilmu hakikat, baik lafal maupun makna.

Dalam berdakwah Sunan Ampel menghadapi cobaan dan rintangan dari masyarakat Surabaya. Gerakan-gerakan sholat yang dilakukan Sunan Ampel dianggap aneh dan ditertawakan. Namun, Sunan Ampel sangat sabar menghadapi semua celaan. Bahkan, saat dicela karena memilih-milih makanan, ia menolak makan babi dan katak tetapi memilih makan daging kambing yang apak, Sunan Ampel tetap sabar dan tidak marah dalam berdakwah.

Penduduk Majapahit mulai mengenal tradisi keagamaan kenduri dan memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 setelah datangnya Sunan Ampel. Tradisi itu dibawa kaum muslim Champa. (Agus Sunyoto, 2017:205).

Sunan Bonang dalam dakwahnya memasukkan pengaruh Islam ke dalam kalangan bangsawan keraton Majapahit. Sunan Bonang memberikan didikan kepada Raden Patah, sultan Demak pertama sekaligus putra Brawijaya V (Raja Majapahit).

Sunan Bonang adalah pencipta gending Darma. Ia juga mengganti nama-nama hari nahasa menurut kepercayaan Hindu dan nama-nama dewa Hindu dan nama-nama malaikat dan nabi-nabi menurut Islam. Model dakwahnya setiap lagu yang ia nyanyikan diselingi dengan syahadatain (ucapan dua kalimat syahadat), gamelan yang mengiringinya dikenal dengan sekaten. Sekaten itu sendiri berasal dari kata syahadatain.

Khofifah selaku menteri Sosial mengatakan Sunan Bonang adalah sosok yang patut diteladani atas upayanyamembangun harmoni antar-umat beragama. Hal ini antara lain tampak dari adanya sejumlah tempat ibadah di sekitar alun-alun Tuban yang hingga saat ini masih berdiri tegak dan digunakan untuk beribadah. Bangunan masjid, kelenteng, pura dan gereja yang membentuk seperti kompleks tersebut telah dibangun sejak zaman Sunan Bonang.(Aqwamit Torik, 2017).

Bukti toleransi dan keberagaman keberadaan tersebut terlihat dalam Prasasti Kalpataru yang merupakan rangkuman dari buah pemikiran Sunan Bonang. Pada prasasti setinggi 180 cm tersebut terukir empat tempat ibadah untuk agama berbeda-beda yakni masjid mewakili agama Islam, candi mewakili agama Hindu, Kelenteng

mewakili Tridharma (Buddha, Tao dan Konghucu) serta wihara mewakili agama Buddha. Satu lagi, terdapat arca megalitik atau kebudayaan mewakili pemujaan leluhur.

Seperti diketahui, pada ukiran Kalpataru yang berada di salah satu ruangan dalam Museum Kambang Putih Tuban, terdapat desain tumbuhan dan desain binatang. Penting diketahui, pada Kalpataru terukir empat tempat ibadah untuk agama berbeda-beda.

Pada prasasti setinggi 180 centimeter tersebut terukir masjid mewakili agama islam, candi mewakili agama Hindu, Klenteng mwakili Tridharma (Budha, Tao dan Konghucu) serta wihara mewakili agama Budha. Satu lagi, terdapat arca megalitik atau kebudayaan mewakili pemujaan leluhur.

Sunan Kalijaga menyebarkan Agama Islam dengan akulturasi budaya setempat. Proses islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo sangat bijak, ramah terhadap kearifan lokal dan tidak menggunakan jalur peperangan atau kekerasan. Bahkan tidak ada paksaan dalam dakwahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Qur'an Surah Al Baqoroh: 256. "Tidak ada paksaan dalam beragama"

Dengan dakwah yang santun Walisongo mendapatkan hasil yang gemilang dalam mengislamkan sebagian kawasan Nusantara. Walisongo beranggapan bahwa penyebaran Islam dilakukan dengan diplomasi lebih efektif. Pertimbangan tersebut didasarkan karena masyarakat Jawa pada masa itu masih kental dengan tradisi Hindu-Budha yang mengakar kuat. (Santosa&Yudi Armansyah, 2013:37).

Dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga terbilang tidaklah mudah, karena kondisi beragama masyarakat sebelum agama Islam

masuk yang masih kental dengan tradisi Hindu dan Budha serta Animisme dan Dinamisme. Sunan Kalijaga memadukan dakwahnya dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. Misalnya lewat wayang, gamelan, tembang, ukir, dan batik yang sangat populer pada saat itu. Dalam babad tanah Jawa mencatat Sunan Kalijaga sebagai penggubah beberapa tembang, di antaranya Dandanggula, Semarangan (paduan melodi Arab dan Jawa). Tembang lainnya adalah *Ilir-ilir*, meski ada yang menyebutnya karya Sunan Bonang. Liriknyanya punya tafsir dengan sarat dengan dakwah. Misalnya *tak ijo royo-royo dak sengguh penganten anyar*. Ungkapan *ijo royo-royo* bermakna hijau, lambang Islam. Sedangkan Islam, sebagai agama baru, di-amsal-kan sebagai penganten anyar, alias penganten baru. (Didik Lukman Hariri, 2010:12).

Dalam masyarakat Jawa, ketika diserang pendiriannya maka masyarakat akan menjauh. Maka mereka harus didekati secara bertahap, mengikuti sambil mempengaruhi. Dan itu yang dilakukan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Tidak mengherankan, ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Sikap toleransi dakwah walisongo dengan memadukan dakwahnya dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. Seperti contoh wayang, yang ketika wayang dimainkan orang berjubel menontonnya dan masyarakat tidak dipungut biaya cukup membayar dengan masyarakat membaca dua kalimat dua syahadat.

Sunan Kalijaga juga menggunakan seni ukir, , gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwahnya. Beberapa lagu suluk ciptaannya yang

populer adalah *Ilir-ilir* dan *Gundul-gundul Pacul*. (Didik Lukman Hariri, 2015:15). Sunan Kalijaga juga mengenalkan baju takwa (kini dikenal dengan baju koko), perayaan Sekatenan, Grebeg Maulud, serta Lakon Carangan Layang Kalimasada dan *Petruk Dadi Ratu* (Petruk Jadi Raja). Lanskap pusat kota berupa keraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini pula dikonsep oleh Sunan Kalijaga. Metode ini tersebut sangat efektif. Sebagian besar Adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga, di antaranya adalah adipati Pandanaran, Kertasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang.

Sunan Drajat dalam berdakwah di tanah Jawa terkenal dengan jiwa sosial tinggi dan sangat memerhatikan nasib kaum fakir miskin. Setelah memberi perhatian penuh kepada masyarakat Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang agama Islam. Ajarannya lebih mengedepankan empati dan etos kerja berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial dan gotong royong. (Agus Sunyoto; 2017:309).

Dakwah Sunan Gunung Jati dilakukan dengan pepatah-pepitiyah yang sampai saat ini masih sering di dengar masyarakat Cirebon. (Dadan Wildan, 2014:244). Sunan Gunung Jati adalah seorang propagandis Islam di Jawa Barat, dalam aktivitasnya ia melakukan perjalanan dakwah kepada penduduk Pulau Jawa bagian barat untuk menganut Islam. (Dadan Wildan, 2014:243). Diantara model dakwah sikap toleran Sunan Gunung Jati, ialah:

- a. Metode *Mauidzatul hasanah wa jadilhum billati hiya ahsan*. Metode digunakan ketika berhadapan dengan orang tertentu seperti, raja, penguasa, dan bangsawan. Para tokoh ini diperlakukan secara

- personal, dihubungi secara istimewa, dan bertemu pribadi. Kepada mereka Sunan Gunung Jati menjelaskan pemahaman, keterangan dan perenungan tentang Islam. Bentuk pengislaman yang penuh sikap toleransi dengan bertukar pikiran, memberi peringatan secara halus agar mau melihat kebenaran dan memeluk agama Islam.
- b. Metode *al Hikmah* sebagai sistem dan cara berdakwah para wali yang merupakan jalan kebijaksanaan. Cara ini dilakukan dalam menghadapi masyarakat awam, biasanya masyarakat dikumpulkan secara massal. Dengan metode yang bijaksana melakukan pertunjukan yang sensasional terkadang ganjil, unik, dan aneh sehingga menarik perhatian.
 - c. Metode Tadarruj atau Tarbiyatul Ummah, dipergunakan sebagai proses klasifikasi yang disesuaikan dengan tahap pendidikan umat, agar ajaran Islam dengan mudah dimengerti oleh Umat. Maka tampaklah metode yang ditempuh para Walisongo didasarkan atas pokok pikiran li kulli maqam maqal, yaitu bahwa setiap jenjang dan bakat ada tingkat, bidang materi, dan kurikulumnya. Dengan cara seperti ini, penyampaian materi Fiqih ditujukan terutama bagi masyarakat awam dengan jalan mendirikan pesantren dan lembaga sosial.
 - d. Metode pembentukan dan penanaman kader serta penyebaran juru dakwah

keberbagai tempat. Adapun tempatnya yaitu yang belum pernah mengenal agama Islam.

- e. Metode kerjasama, para wali mengadakan pembagian tugas masing-masing wali di dalam penyebaran agama Islam.
- f. Metode musyawarah, para wali sering berjumpa dan bermusyawarah membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan tugas dan perjuangan mereka. (Dadan Wildan, 2014:245-247).

Sunan Muria dalam melakukan dakwah Islam memilih menggunakan pendekatan seperti yang dilakukan oleh ayahnya, yaitu Sunan Kalijaga. Tradisi keagamaan lama yang di anut masyarakat tidak dihilangkan, melainkan diberi warna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi keagamaan baru yang khas Islam. Seperti tradisi bancakan dengan tumpeng yang biasa dipersembahkan ke tempat-tempat angker diubah menjadi kenduri, yaitu upacara mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal.

Seperti halnya Sunan Kalijaga, Sunan Muria juga menggunakan wayang dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Sunan Muria memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang berbagai hal dalam kaitannya dengan tauhid. Dengan pendekatan lewat pertunjukan wayang, tembang-tembang, tradisi-tradisi lama dan praktik-praktik keagamaan lama yang sudah di islamkan, Sunan Muria berhasil mengembangkan dakwah Islam di daerah Jepara.

Dalam dakwah Wali Songo, termasuk Sunan Muria dan Kudus mempunyai dua prinsip, yaitu bertahap dan tidak menyakiti perasaan

masyarakat. Justru tradisi dan kebudayaan masyarakat diangkat sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam. Prinsip itu disesuaikan dengan anjuran Islam, yaitu mengajak seseorang dengan perkataan yang baik dan santun. Mereka juga memahami konteks sosial masyarakat saat itu.

Sunan Muria dan Sunan Kudus adalah dua dari kesembilan wali yang menjadi kiblat masyarakat dalam berinteraksi sosial. Keduanya tak hanya menjadi seorang guru dalam bidang agama, tetapi sekaligus sebagai pemimpin. Dalam hal memimpin inilah, keduanya memberikan keteladanan yang sampai sekarang masih kuat dilaksanakan.

Sunan Muria selalu mengajarkan untuk saling tolong-menolong dan bergotong-royong. Seruannya yang terkenal yaitu "*pagerono omahmu kanthi mangkok*." Sampai sekarang masyarakat Muria dan sekitarnya tetap melaksanakan anjuran bersedekah dari falsafah yang diajarkan putra Sunan Kalijaga itu.

Sedangkan Sunan Kudus mengajarkan betapa pentingnya menghargai perbedaan. Sikap toleransi itu ditunjukkan dengan adanya bangunan Menara Kudus. Bangunan dengan ornamen Hindu-Budha itu berdiri megah di depan masjid. Hal itu agar masyarakat tidak asing jika datang ke masjid. Bangunan yang mirip candi itu juga bisa menjadi penghargaan terhadap masyarakat yang mayoritas pemeluk Hindu-Budha.

Sosok Sunan Kudus yang pluralis itu juga ditunjukkan dengan anjurannya agar tidak menyembelih sapi. Sapi adalah hewan yang dimuliakan penganut agama Hindu saat itu. Cara itu ternyata sangat berhasil menarik simpati masyarakat pada masa itu.

Tak hanya itu, kedua wali tersebut sangat getol dalam menyampaikan

ajaran Islam melalui kesenian. Sunan Muria menciptakan tembang Sinom dan Kinanthi. Ia juga menggunakan pagelaran wayang kulit seperti ayahnya: Sunan Kalijaga, sebagai media dakwah. Begitu juga Sunan Kudus yang berhasil menciptakan tembang Maskumambang dan Mijil. Dengan kepiawaiannya itu, mereka layak mendapat gelar seniman. Maka, tepat sekali menghadapi masyarakat yang saat itu terbiasa dengan seni.

Begitulah apa yang dikoarkan oleh buku mungil ini. Keteladanan berdakwah yang dilakukan Sunan Muria dan Kudus perlu dikaji kembali. Dengan pendekatan damai dan toleransi Sunan Muria dan Sunan Kudus mampu meraih simpati masyarakat. Dengan mengaktualisasikan strategi dakwah mereka, ajaran Islam akan mudah diterima.

Walisongo dalam dakwahnya telah menggunakan metode persuasif dengan mencari titik kompromi antara agama dengan tradisi dan budaya. (Ahmad Syarif Yahya, 2017:39).

Simpulan

Setelah mengkaji berbagai model dakwah walisongo, sangatlah nampak sikap toleransi dakwah walisongo. Model dakwah yang dipakai para walisongo sangat beragam dan mengedepankan sikap tolerannya. Sunan Bonang dengan model gapura prasasti kalpataru, Maulana Malik Ibrahim dengan kelembutan dan kasih sayang mampu menarik simpati masyarakat untuk masuk agama. Adapun Sunan Ampel ketika berdakwah menghadapi celan dari masyarakat tetap sabar dalam berdakwah dan Sunan Kalijaga dengan akulturasi budaya mampu mengislamkan lingkungan Jawa. Pengenalan baju takwa, sekaten, wayang dan tembang menjadi model

dakwah toleransi Sunan Kalijaga. Mereka tidak serta merta menghapus tradisi dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Para walisongo secara bertahap memasukkan unsur agama Islam ke dalam tradisi. Hal ini yang menyebabkan Islam perkembangannya sangat cepat.

Daftar Rujukan

- Agus Sunyoto, 2017. *Atlas Walisongo*, Tangerang Selatan: Pustaka Ilman, Cetakan ke VII.
- Aqwamit Torik, 2017. <https://Kumparan.Com/@Kumparannews/Belajar-Keberagaman-Dari-Sunan-Bonang-Sang-Pencipta-Tombo-Ati> diakses pada tanggal 25 Maret. Pukul 10.15 WIB.
- Dadan Wildan, 2012. *Sunan Gunung Jati*. Ciputat: Salima.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994. *Ensiklopedia Islam*, Jilid V, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Didik Lukman Hariri, 2010. *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: . Kuntul Press,
- Hornby AS, 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* . Oxford: University Printing House.
- Irwan Masduqi, 2015. *Ketika Non Muslim membaca AL Quran*, Yogyakarta: Bunyan.
- Santosa & Yudi Armansyah, *Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga Dan Kontribusinya Dalam Islamisasi Kontekstualita*, Vol. 28, No. 1, 2013 37
- Sulchan Yasin, 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.
- Syarif yahya, 2017. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: Kompas gramedia.
- Uka Tjandrasasmita (Ed.), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Hatmansyah, 2015. *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo*. Jurnal "Al-Hiwar" Vol. 03, No. 05-Januari-Juni.